

## **SIKAP TERHADAP KEKERASAN DALAM BERPACARAN (PENELITIAN PADA MAHASISWI REGULER UNIVERSITAS ESA UNGGUL YANG MEMILIKI PACAR)**

Gracia Ferlita

Fakultas Psikologi Universitas Esa Unggul, Jakarta  
Jln. Arjuna Utara Tol Tomang Kebon Jeruk, Jakarta 11510

### **ABSTRAK**

Kekerasan dalam berpacaran adalah segala bentuk tindakan yang mempunyai unsur pemaksaan, tekanan, perusakan dan pelecehan yang terjadi dalam hubungan berpacaran yang berarti hubungan lawan jenis (kekasih) antara pria dan wanita yang berwujud kekerasan fisik, seksual, dan emosional. Kekerasan dalam pacaran korbannya cenderung perempuan karena pada dasarnya kekerasan ini terjadi karena adanya ketimpangan kekuasaan antara laki-laki dan perempuan. Konstruksi masyarakat membentuk figur laki-laki lebih mendominasi dalam suatu hubungan, sehingga perempuan dirasa pantas menerima perlakuan yang tidak wajar atau semena-mena.

**Kata Kunci :** Sikap, Kekerasan Dalam Berpacaran

### **Pendahuluan**

Masa remaja merupakan masa rentan, karena merupakan masa transisi dari kanak-kanak menjelang dewasa, yang ditandai dengan perkembangan yang sangat cepat dari aspek fisik, biologis dan sosial. Salah satu kegiatan sosial yang dilakukan remaja adalah pacaran (*dating*) yang melibatkan remaja perempuan dan laki-laki. Menurut Kamus Besar Indonesia (Edisi Ketiga, 2002), pacar adalah kekasih atau teman lawan jenis yang tetap dan mempunyai hubungan berdasarkan cinta-kasih. Berpacaran adalah bercintaan; (atau) berkasih-kasihian (dengan sang pacar). Memacari adalah mengencani; (atau) menjadikan dia sebagai pacar (<http://wikipedia.org/wiki/>). Hal yang menjadi motif untuk berpacaran adalah proses interaksi personal antara dua jenis kelamin, trend status sosial, tempat untuk mencurahkan isi hati, mencari sosok pelindung, dan memilih pasangan hidup. Berpacaran tidak hanya menimbulkan dampak positif tetapi juga dampak negatif. Dalam berpacaran individu dapat lebih termotivasi untuk melakukan sesuatu contohnya rajin kuliah, namun selain itu ada juga dampak negatif yaitu dapat terjadi kekerasan dalam suatu hubungan pacaran baik itu kekerasan fisik, kekerasan emosional dan kekerasan seksual. (<http://arief-bharata.multiply.com/journal/>).

Kekerasan dalam pacaran memang merupakan fenomena sosial yang banyak terjadi dan cenderung korbannya adalah perempuan. Sedikit yang menyadari bahwa hubungan kasih sayang sebelum menikah sangat rawan terhadap tindak kekerasan, bahkan sebagian menganggap bahwa itulah konsekuensi dalam pacaran, sehingga walaupun terjadi kekerasan dalam berpacaran seseorang tetap mempertahankan hubungannya.

Kekerasan dalam pacaran adalah segala bentuk tindakan yang mempunyai unsur pemaksaan, tekanan, perusakan, dan pelecehan fisik maupun psikologis yang terjadi dalam hubungan pacaran. Hal ini dapat dilakukan oleh pria maupun wanita, bahkan pada pasangan sejenis seperti gay atau lesbi (Abbot, 1992). Kekerasan dalam pacaran terbentuk dalam banyak perilaku. Perilaku yang berefek terhadap psikis maupun fisik. Berbeda dengan efek fisik yang jelas dapat teridentifikasi, efek psikis sangat sulit untuk dikenali, bahkan oleh perempuan sebagai korbannya sekalipun (<http://arieka-only.multiply.com/journal/item>).

Kekerasan dalam berpacaran adalah perilaku atau tindakan seseorang dalam percintaan (pacaran) bila salah satu pihak merasa terpaksa, terasinggung dan disakiti dengan apa yang telah dilakukan pasangannya. Kekerasan dalam berpacaran bisa mulai dalam bentuk kekerasan emosional, kekerasan fisik, bahkan bisa dalam bentuk kekerasan seksual. Sebelumnya, pada tahun 1995 ditemukan data 7% kasus pembunuhan yang menewaskan remaja belia yang dilakukan oleh kekasihnya, 20% remaja putri usia perguruan tinggi diperkirakan mengalami kekerasan dalam *dating* mereka. Bahkan, sebuah survei terbaru yang dilakukan secara serentak di beberapa negara bagian di AS melahirkan fakta, 60% perempuan usia 15-24 tahun sedang mengalami *dating violence*, mulai dari pelecehan sampai penganiayaan secara fisik (*Teen Dating Violence-Sony Set, 2009 Yogyakarta* (<http://pase.kompas.com/read>)). Kasus kekerasan terhadap perempuan dalam beberapa tahun terakhir jumlahnya terus meningkat. Sebagai ilustrasi, data kekerasan terhadap perempuan selama beberapa tahun sebelumnya (1999-2001) oleh salah satu lembaga layanan yaitu Mitra

Perempuan menemukan sebanyak 113 kasus (1999), 232 kasus (2000), 258 kasus (2001).

Data lain menunjukkan bahwa kekerasan dalam berpacaran telah banyak terjadi di Indonesia seperti yang diberitakan pada harian Suara Merdeka (8 Maret 2004) bahwa terdapat 28 kasus kekerasan dalam berpacaran. Sebuah Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) yang bergerak di bidang kesehatan reproduksi dan jender menemukan bahwa sejak tahun 1994 – 2001, dari 1683 kasus kekerasan yang ditangani, 385 diantaranya adalah kekerasan dalam berpacaran (<http://www.scribd.com/doc/36049010/Untitled-1> Komnas Perempuan, 2002). Rumah Sakit Bhayangkara di Makassar yang baru-baru ini membuka pelayanan satu atap (*One Stop Service*) dalam menangani masalah kekerasan terhadap perempuan mendapatkan bahwa dari tahun 2000-2001 ada 7 kasus kekerasan dalam pacaran yang dilaporkan (Kompas-online 4 Maret 2002). Sedangkan PKBI Yogyakarta mendapatkan bahwa dari bulan Januari hingga Juni 2001 saja, terdapat 47 kasus kekerasan dalam berpacaran, 57% di antaranya adalah kekerasan emosional, 20% mengaku mengalami kekerasan seksual, 15% mengalami kekerasan fisik, dan 8% lainnya merupakan kasus pemerasan ekonomi (<http://www.kesrepro.info/?q=node/252>).

Data kasus kekerasan yang ditangani oleh Jaringan Relawan Independen (JaRI) periode April 2002-Juni 2007 yakni, dari 263 kasus kekerasan yang masuk, ada 92% korban perempuan (sekitar 242 orang). Dimana sepertiganya merupakan kekerasan dalam pacaran (KDP). Sementara itu, kasus kekerasan dalam pacaran (KDP) dan perkosaan pun menjadi kasus dominan yang ditangani Rifka Anisa-Women's Crisis Center asal Yogyakarta. Selama 14 tahun terakhir, dari 3.627 kasus kekerasan terhadap perempuan yang terungkap, sekitar 26 % di antaranya adalah kekerasan dalam pacaran (KDP) dan perkosaan. (<http://duniapsikologi.dagdigdug.com/2010/07/07/kekerasan-dalam-pacaran-kdp/>).

Kekerasan dalam pacaran memang merupakan fenomena sosial yang banyak terjadi dan cenderung korbannya adalah perempuan. Sebenarnya kekerasan ini tidak hanya dialami oleh perempuan atau remaja putri saja, remaja putra pun ada yang mengalami kekerasan yang dilakukan oleh pasangannya. Akan tetapi perempuan lebih banyak menjadi korban dibandingkan laki-laki karena pada dasarnya kekerasan ini terjadi karena adanya ketimpangan kekuasaan antara laki-laki dan perempuan. Konstruksi masyarakat membentuk figur laki-laki lebih mendominasi dalam suatu hubungan. Ketidakadilan dalam hal jender selama ini telah terpatrit dalam kehidupan sehari-hari, bahwa seorang perempuan biasa dianggap sebagai makhluk yang le-

mah, penurut, pasif, mengutamakan kepentingan laki-laki dan lain sebagainya, sehingga dirasa pantas menerima perlakuan yang tidak wajar atau semena-mena. Peneliti sering melihat fenomena kekerasan yang terjadi dalam hubungan berpacaran dan cenderung korbannya adalah perempuan. Melalui wawancara terhadap beberapa mahasiswi reguler Universitas Esa Unggul yang memiliki pacar peneliti mendapatkan tanggapan tentang fenomena kekerasan dalam berpacaran, tergambar bahwa mahasiswi yang memiliki pacar mempunyai pandangan yang berbeda-beda dalam menanggapi kekerasan dalam berpacaran, salah satu mahasiswi mengatakan bahwa korban pada kekerasan dalam berpacaran biasanya adalah perempuan, dan laki-laki adalah pemimpin dalam suatu hubungan, menurutnya sebagai wanita tidak boleh dianggap lemah dan harus berontak ketika mendapatkan perlakuan kasar dari pasangan. Sementara mahasiswi lainnya mengatakan bahwa biasanya kekerasan yang terjadi karena ada penyebabnya, memang laki-laki yang mengendalikan suatu hubungan dan memiliki sisi yang dominan dibanding perempuan dalam hubungan berpacaran.

Hubungan kasih sayang sebelum menikah sangat rawan terhadap tindak kekerasan, sebagian menganggap bahwa itulah konsekuensi dalam pacaran. Banyak dari mereka mempersepsikan bahwa hal tersebut merupakan bentuk wujud cinta kasih dari pasangannya. Kekerasan dalam berpacaran juga ditemukan di Universitas Esa Unggul, berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa mahasiswi reguler yang memiliki pacar tentang kekerasan dalam berpacaran yang mereka alami, Mahasiswi "A" yang mengalami kekerasan dalam berpacaran tetapi tidak memutuskan hubungannya karena pasangannya meminta maaf kepadanya, berbeda dengan Mahasiswi "B" yang pernah mengalami kekerasan oleh pasangannya sehingga langsung memutuskan hubungannya tersebut dan menjauhi pasangannya, hal yang sama juga dikemukakan oleh Mahasiswi "C" yang mengalami kekerasan dan memilih untuk memutuskan hubungannya, sedangkan Mahasiswi "D" yang mengalami kekerasan dari pasangannya tetapi menerimanya dan menganggap bahwa itu merupakan konsekuensi dari kesalahan yang ia perbuat.

Berdasarkan data-data yang telah disebutkan di atas dan pada bagian sebelumnya, menunjukkan tindak kekerasan yang terjadi saat berpacaran di Indonesia berada pada tingkat yang cukup mengkhawatirkan. Individu memiliki keunikan masing-masing oleh karena itu individu memiliki sikap yang berbeda-beda dalam melihat kekerasan yang terjadi dalam suatu hubungan berpacaran, ada yang bersikap menerima dan menganggap kekerasan merupakan hal yang wajar atau wujud cinta kasih

pasangan dan ada pula yang bersikap membenci atau menjauhi kekerasan dalam suatu hubungan. Menurut Mann, 1969 dalam Azwar (2000) sikap merupakan predisposisi evaluatif yang banyak menentukan bagaimana individu bertindak, terdapat 3 komponen yaitu kognitif, afektif dan konatif. Komponen kognitif yang berkaitan dengan pengetahuan, pandangan, keyakinan tentang kekerasan dalam berpacaran. Komponen afektif yang menyangkut perasaan-perasaan tertentu seperti ketakutan, kedengkian, simpati, antipati yang ditujukan terhadap kekerasan dalam berpacaran. Komponen konatif yang berwujud kecenderungan bertindak atau berperilaku seseorang terhadap kekerasan dalam berpacaran. Faktor-faktor tersebut akan menimbulkan reaksi terhadap objek sikap yang dapat bersifat positif tetapi juga dapat bersikap negatif terhadap kekerasan dalam berpacaran. Individu yang membentuk keyakinan, perasaan, dan kecenderungan yang positif akan bersikap positif (menerima/mendukung) juga terhadap kekerasan dalam berpacaran sedangkan individu yang membentuk keyakinan, perasaan, dan kecenderungan yang negatif akan bersikap negatif (menolak) juga terhadap kekerasan dalam berpacaran.

Dalam kasus kekerasan dalam berpacaran yang telah ditemukan di Universitas Esa Unggul tergambar bahwa mahasiswi yang memiliki pacar berbeda-beda dalam menyikapi hal tersebut. Ada mahasiswi yang menerima kekerasan dari pasangannya dan tidak memutuskan hubungannya, tetapi ada pula yang tidak menerima kekerasan dan memutuskan hubungannya. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswi yang memiliki pacar mempunyai sikap yang berbeda-beda terhadap kekerasan dalam berpacaran. Bagaimanakah sikap terhadap kekerasan dalam berpacaran pada Mahasiswi Reguler Universitas Esa Unggul yang memiliki pacar? Kecenderungan sikap seperti apa yang akan terlihat pada mahasiswi Reguler Universitas Esa Unggul? Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti sikap terhadap kekerasan dalam berpacaran dengan judul "Sikap terhadap Kekerasan dalam Berpacaran (Penelitian pada Mahasiswi Reguler Universitas Esa Unggul yang memiliki Pacar)".

Setiap individu memiliki sebuah pola sikap tertentu terhadap kekerasan dalam berpacaran. Sikap yang ada pada diri seseorang akan dipengaruhi oleh berbagai faktor antara lain yaitu pengalaman pribadi, pengaruh kebudayaan, pengaruh orang lain yang dianggap penting, media massa, lembaga pendidikan dan lembaga agama, dan pengaruh faktor emosional dalam diri individu tersebut (Azwar, 2000).

Faktor-faktor tersebut akan berpengaruh pada sikap yang ada pada diri seseorang dan mem-

gang peranan yang penting apakah kekerasan dalam berpacaran itu dapat diterima atau tidak yang akan menimbulkan sikap yang diambil oleh individu terhadap kekerasan dalam berpacaran. Sikap mengandung tiga komponen yaitu komponen kognitif, komponen afektif, dan komponen konatif. Komponen kognitif yang berkaitan dengan pengetahuan, pandangan, keyakinan tentang kekerasan dalam berpacaran. Komponen afektif yang menyangkut perasaan-perasaan tertentu seperti ketakutan, kedengkian, simpati, antipati yang ditujukan terhadap kekerasan dalam berpacaran. Komponen konatif yang berwujud kecenderungan bertindak atau berperilaku seseorang terhadap kekerasan dalam berpacaran. Faktor-faktor tersebut akan menimbulkan reaksi terhadap objek sikap yang dapat bersifat positif tetapi juga dapat bersikap negatif terhadap kekerasan dalam berpacaran. Faktor pengalaman pribadi, pengaruh kebudayaan, pengaruh orang lain yang dianggap penting, media massa, lembaga pendidikan dan lembaga agama, dan pengaruh faktor emosional akan membentuk keyakinan dan pengetahuan (belief), perasaan (afektif), dan kecenderungan (konatif) terhadap sesuatu. Individu yang memiliki pengalaman tentang kekerasan dalam berpacaran dan menerimanya sebagai hal yang baik, serta menganut nilai-nilai kebudayaan yang menyetujui terjadinya kekerasan dalam berpacaran, meyakini pendapat orang lain yang menyetujui kekerasan dalam berpacaran atau menganggap kekerasan dalam berpacaran merupakan hal yang wajar, menerima informasi dari media massa yang menyetujui kekerasan dalam berpacaran, kurangnya pendidikan dan pemahaman yang salah tentang keagamaan, dan pengaruh perasaan emosional yang menerima kekerasan dalam berpacaran membuat seseorang cenderung melakukan kekerasan dalam berpacaran dan menganggap kekerasan dalam berpacaran merupakan hal yang wajar akan membentuk keyakinan, perasaan, dan kecenderungan yang positif akan bersikap positif (menerima/mendukung) juga terhadap kekerasan dalam berpacaran. Sementara individu yang memiliki pengalaman yang tidak menyenangkan tentang kekerasan dalam berpacaran, menganut nilai-nilai kebudayaan yang tidak menyetujui kekerasan dalam berpacaran atau tidak mengajarkan kekerasan, meyakini pendapat orang lain yang tidak menyetujui kekerasan dalam berpacaran, menerima informasi dari media massa yang tidak mendukung kekerasan dalam berpacaran, menerima pendidikan dengan baik dan menganut nilai-nilai keagamaan dengan pemahaman yang benar, dan pengaruh perasaan emosional yang menolak kekerasan dalam berpacaran akan membentuk keyakinan, perasaan, dan kecenderungan yang negatif

akan bersikap negatif (menolak) juga terhadap kekerasan dalam berpacaran.

### Metode Penelitian

Penelitian ini ingin mengetahui sikap terhadap kekerasan dalam berpacaran. Oleh karena itu, penelitian ini termasuk penelitian deskriptif, penelitian deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan atau memberikan gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data sampel atau populasi sebagaimana adanya (Sugiyono, 2007) dan menggunakan teknik penelitian kuantitatif, yaitu penelitian yang datanya dikumpulkan dan disajikan dalam bentuk angka-angka.

Dalam penelitian ini, menggunakan kuesioner sebagai alat untuk mengumpulkan data. Angket atau kuesioner merupakan suatu teknik pengumpulan data secara tidak langsung (peneliti tidak langsung bertanya jawab dengan sampel). Instrumen atau alat pengumpulan datanya juga disebut angket berisi sejumlah pertanyaan atau pernyataan untuk mengukur masing-masing variabel yang harus dijawab atau direspon oleh sampel yang memenuhi kriteria. Sampel mempunyai kebebasan untuk memberikan jawaban atau respon sesuai dengan persepsinya. Data yang diperoleh kemudian akan diolah dengan menggunakan SPSS versi 15.0.

Pada penelitian yang akan dilakukan, peneliti menggunakan satu variabel yaitu sikap terhadap kekerasan dalam berpacaran. Sikap terhadap kekerasan dalam berpacaran adalah kecenderungan untuk menyakini atau mempercayai mengenai segala bentuk tindakan yang mempunyai unsur pemaksaan, tekanan, perusakan dan pelecehan yang terjadi dalam hubungan berpacaran yang berarti hubungan lawan jenis (kekasih) antara pria dan wanita, yang disertai adanya perasaan tertentu dan memberikan dasar kepada orang tersebut untuk membuat respon atau berperilaku dalam cara tertentu yang dipilihnya. Skor total yang diperoleh dari pengukuran sikap pada dimensi kognitif, afektif, dan konatif. Semakin tinggi skor menunjukkan sikap yang positif atau mendukung kekerasan dalam berpacaran, sedangkan semakin rendah skor menunjukkan sikap yang negatif atau menolak kekerasan dalam berpacaran.

### Subjek Penelitian

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2007). Penelitian ini akan meneliti sikap terhadap kekerasan dalam berpacaran. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswi reguler Universitas Esa Unggul yang berjumlah

2352 orang. Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2007). Sampel dalam penelitian ini berjumlah 99 orang.

Sejumlah 99 orang yang menjadi sampel berasal dari berbagai fakultas di Universitas Esa Unggul yang ditentukan secara proporsional yang tersaji dalam Tabel 1. berikut ini :

**Tabel 1**  
**Jumlah Sampel tiap Fakultas**

Fakultas	Populasi	Persentase	Sampel
Ekonomi	357	15,18 %	15
Teknik	44	1,88 %	2
Desain dan	49	2,08 %	2
Industri	574	24,40 %	24
Kreatif	174	7,40 %	7
Ilmu	532	22,61 %	23
Kesehatan	230	9,78 %	10
Hukum	243	10,33 %	10
Ilmu	149	6,33 %	6
Komunikasi			
Fisioterapi			
Psikologi			
Ilmu			
Komputer			
Total	2352	100%	99

Adapun kriteria sampel yang akan diambil atau diteliti adalah :

- Mahasiswi dari berbagai fakultas di Universitas Esa Unggul
- Mahasiswi Universitas Esa Unggul berusia 19-22 tahun
- Tercatat sebagai Mahasiswi Reguler Universitas Esa Unggul yang aktif.
- Sedang berpacaran atau menjalin hubungan dengan lawan jenis.

Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan cara sampling bertujuan atau *purposive sampling* yaitu pengambilan sampel menurut ciri-ciri atau kriteria yang ada pada populasi (Suharsimi A, 2002). *Purposive Sampling* adalah teknik penelitian sampel dengan pertimbangan tertentu. Misalnya akan menentukan kualitas makanan, maka sampel sumber datanya adalah orang yang ahli makanan (Sugiyono, 2007). *Purposive sampling* adalah pengambilan sampel secara sengaja sesuai dengan persyaratan sampel yang diperlukan atau dapat dikatakan sebagai secara sengaja mengambil sampel tertentu (jika orang maka berarti orang-orang tertentu) sesuai persyaratan (sifat-sifat, karakteristik, ciri, kriteria) sampel yang mencerminkan populasinya. Peneliti menggunakan *purposive sampling* karena terdapat kriteria sampel

yang telah ditentukan oleh peneliti yaitu kriteria Mahasiswi yang memiliki pacar.

### **Pengukuran**

Dalam penelitian ini alat ukur yang digunakan berupa kuesioner. Kuesioner adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada sampel untuk dijawab (Sugiyono, 2007). Kuesioner skala sikap ini disebarkan kepada sampel yang memenuhi karakteristik penelitian. Alat ukur terbagi menjadi 2 bagian, yang pertama adalah bagian data identitas diri yang digunakan untuk mengumpulkan data pribadi sampel sebagai data penunjang untuk penelitian ini, kuesioner kedua merupakan skala sikap yang digunakan untuk menggali data berupa sikap sampel terhadap kekerasan dalam berpacaran.

Terdapat empat pilihan alternatif jawaban dalam setiap pernyataan, yaitu: sangat setuju (SS), setuju (S), tidak setuju (TS), dan sangat tidak setuju (STS). Jawaban Sangat Setuju (SS) dipilih bila sepenuhnya sampel mengalami dan merasakan isi pernyataan dalam menggambarkan keadaan dirinya. Jawaban Setuju (S) dipilih bila sampel mengalami dan merasakan sebagian besar isi pernyataan. Jawaban Tidak Setuju (TS) bila sampel tidak mengalami dan merasakan sebagian besar isi pernyataan. Jawaban Sangat Tidak Setuju (STS) bila sampel sepenuhnya tidak mengalami dan tidak merasakan isi pernyataan tersebut dalam menggambarkan keadaan dirinya.

Jumlah alternatif respon yang ada dalam skala Likert ada 5 jenis (sangat setuju, setuju, netral, tidak setuju, sangat setuju). Untuk mengurangi kecenderungan sampel menjawab pilihan netral, karena objek penilaian yang cukup sensitif dan karena faktor budaya masyarakat Indonesia yang sering memilih jawaban netral, maka pada penelitian ini pilihan jawaban netral sengaja tidak diberikan sebagai alternatif jawaban bagi sampel untuk menghindari gugurnya item-item alat ukur yang peneliti buat. Corak khas dari skala Likert ialah bahwa makin tinggi skor yang diperoleh seseorang, merupakan indikasi bahwa orang tersebut sikapnya makin positif terhadap objek sikap, demikian pula sebaliknya, makin rendah skor yang diperoleh seseorang, merupakan indikasi bahwa orang tersebut sikapnya makin negatif terhadap objek sikap.

Skala ini dibuat oleh peneliti berdasarkan pada kajian teoritis dan batasan konseptual serta batasan operasional yang diungkapkan oleh Mann dalam Azwar 2000. Variabel sikap terdiri dari tiga komponen yaitu komponen kognitif, afektif dan konatif, pernyataan yang terdapat dalam instrumen sikap yang semula berjumlah 80 item, terdiri dari 40

pernyataan *favorable* dan 40 pernyataan *unfavorable*. Kemudian peneliti melakukan uji coba alat ukur dan didapatkan item gugur sebanyak 35 butir sehingga jumlah item valid yang tersisa pada alat ukur sebanyak 45 butir, yang terdiri dari 24 pernyataan *favorable* dan 21 pernyataan *unfavorable*.

Dari hasil pengujian dengan menggunakan SPSS 15.0, dilakukan uji validitas alat ukur dengan jumlah koefisien  $r \geq 0,3$  didapatkan item gugur sebanyak 35 butir dari 80 butir sehingga jumlah item valid yang tersisa pada alat ukur sebanyak 45 butir. Perhitungan koefisien Cronbach Alpha, diperoleh nilai alpha 0,894. Koefisien reliabilitas dengan hasil mendekati 1 dapat dikatakan memiliki keterandalan tinggi (Sugiyono, 2002).

### **Teknik Analisis Data**

Teknik yang digunakan untuk pengolahan data dalam penelitian ini adalah teknik perhitungan statistik deskriptif. Keseluruhan data akan diolah dengan menggunakan program SPSS versi 15.0. Deskripsi data demografi pada sampel dan data lainnya dapat diolah secara deskriptif seperti usia, agama, suku bangsa, dll. akan diolah dengan menggunakan perhitungan persentase rumus. Untuk menentukan sampel yang memiliki sikap positif dan sikap negatif, maka sampel dapat dikelompokkan menjadi 3 kategori. Kategorisasi subjek bertujuan untuk menempatkan individu ke dalam kelompok-kelompok yang terpisah secara berjenjang menurut suatu kontinum berdasarkan atribut yang diukur (Azwar, 2008). Untuk mengetahui dimensi yang dominan dalam sikap mahasiswi terhadap kekerasan dalam berpacaran, maka data diolah dengan menggunakan rumus *Z-score* karena masing-masing dimensi memiliki jumlah item yang berbeda.

### **Prosedur**

Peneliti menyebarkan kuesioner kepada sampel yang dipilih pada tanggal 14 Desember 2010 di Universitas Esa Unggul. Dan memberikan kuesioner atau pengambilan data yang sesungguhnya pada tanggal 20-23 Desember 2010 bertempat di Universitas Esa Unggul yang terletak di Jl. Arjuna Utara, Tol Tomang Kebun Jeruk, Jakarta Barat.

### **Hasil dan Pembahasan**

#### **Gambaran Umum Responden Penelitian**

Usia responden yang digunakan dalam penelitian ini berkisar antara 19-22 tahun yang termasuk golongan remaja akhir (*late adolescence*). Usia responden dalam penelitian lebih banyak yang berusia 19 tahun yaitu 54 orang (55%), berusia 20 tahun yaitu 20 orang (20%), berusia 21 tahun yaitu

17 orang (17%), sedangkan usia paling sedikit adalah 22 tahun yaitu 8 orang (8%). Mayoritas responden penelitian ini beragama Islam yaitu 86 orang (87%), beragama Kristen sebanyak 7 orang (7%), beragama Katolik 3 orang (3%), dan beragama Budha 3 orang (3%). Suku dalam responden penelitian ini beragam, keterangan mengenai ragam suku, responden dalam penelitian berasal dari suku Jawa sebanyak 62 orang (63%), suku Sunda sebanyak 21 orang (21%), suku Padang 4 orang (4%), suku Palembang 4 orang (4%), dan suku Betawi 8 orang (8%). Responden dalam penelitian ini memiliki pengetahuan yang berbeda-beda mengenai jenis-jenis kekerasan dalam berpacaran yang meliputi kekerasan fisik, kekerasan emosional, dan kekerasan seksual, dari 99 responden penelitian terdapat 20 orang memiliki pengetahuan bahwa kekerasan fisik tidak termasuk dalam kekerasan dalam berpacaran, 31 orang memiliki pengetahuan bahwa kekerasan emosional tidak termasuk dalam kekerasan dalam berpacaran, dan 25 orang memiliki pengetahuan bahwa kekerasan seksual tidak termasuk dalam kekerasan dalam berpacaran.

Responden dalam penelitian ini memiliki pengalaman yang berbeda-beda terhadap kekerasan dalam berpacaran, responden sebanyak 27 orang (27%) pernah mengalami kekerasan dalam berpacaran dan ada responden yang tidak pernah mengalami kekerasan dalam berpacaran sebanyak 72 orang (73%). Responden dalam penelitian ini sebanyak 67 orang (68%) pernah menyaksikan kekerasan dalam berpacaran di lingkungannya dan responden yang tidak pernah menyaksikan kekerasan dalam berpacaran di lingkungannya sebanyak 32 orang (32%). Responden dalam penelitian ini memiliki berbagai sumber media massa yang memberikan informasi tentang kekerasan dalam berpacaran, responden yang mendapatkan informasi tentang kekerasan dalam berpacaran dari TV sebanyak 58 orang (59%), Radio sebanyak 4 orang (4%), Koran sebanyak 10 orang (10%), Majalah 14 orang (14%), dan Internet sebanyak 13 orang (13%). Responden dalam penelitian ini sebanyak 40 orang (41%) memilih bahwa keluarga atau orang tua sebagai individu yang mempengaruhi dalam bersikap terhadap kekerasan dalam berpacaran, 29 orang (29%) memilih pasangan sebagai individu yang mempengaruhi dalam bersikap terhadap kekerasan dalam berpacaran, 29 orang (29%) memilih sahabat atau teman sebagai individu yang mempengaruhi dalam bersikap terhadap kekerasan dalam berpacaran, dan memilih pemuka agama sebanyak 1 orang (1%).

### **Gambaran Umum Sikap terhadap Kekerasan dalam Berpacaran**

Peneliti telah melakukan uji normalitas data yang bertujuan untuk mengetahui apakah distribusi sebuah data yang didapatkan mengikuti atau mendekati hukum sebaran normal baku dari Gauss. Menurut Arikunto, uji normalitas data ditujukan untuk mengetahui syarat keterwakilan sampel terpenuhi atau tidak, sehingga hasil penelitian dapat digeneralisasikan terhadap populasi (Melati, 2007).

Dalam penelitian ini, uji normalitas dilakukan terhadap variabel sikap terhadap kekerasan dalam berpacaran. Uji normalitas data dilakukan dengan menggunakan SPSS versi 15.0 dengan teknik analisis 1-Sampel K-S untuk menguji sebaran empiris menyimpang secara signifikan atau tidak dari sebaran normal. Jika penyimpangan tidak signifikan ( $p > 0,05$ ) maka sebaran dinyatakan normal. Sebaliknya, jika penyimpangan signifikan ( $p < 0,05$ ) maka sebaran dinyatakan tidak normal. Hasil uji normalitas sikap terhadap kekerasan dalam berpacaran diperoleh nilai  $p = 0,343 > 0,05$ , yang berarti bahwa sebaran data sikap terhadap kekerasan dalam berpacaran adalah normal. Kemudian peneliti melakukan kategorisasi yang didasarkan pada perhitungan statistik menggunakan statistik deskriptif dengan SPSS 15.0 diperoleh hasil deskriptif gambaran umum sikap terhadap kekerasan dalam berpacaran yaitu skor mentah minimum 47, skor maksimum 116. Kemudian diperoleh hasil mean 80,75 dan standar deviasi 13,808. Sedangkan untuk pengkategorisasian responden, maka dilakukan pengkategorian yaitu positif, netral, negatif. Hasil perhitungan skala sikap terhadap kekerasan dalam berpacaran diperoleh nilai untuk pengkategorian yaitu :

$95 \leq X$	: Positif
$67 \leq X < 95$	: Netral
$X < 67$	: Negatif

bahwa sikap terhadap kekerasan dalam berpacaran yang diperoleh dari 99 orang responden menunjukkan hasil gambaran sikap terhadap kekerasan dalam berpacaran dengan sikap yang positif sebanyak 14 responden (14,1%) yang menunjukkan bahwa responden tersebut menerima atau mendukung kekerasan dalam berpacaran, sikap netral sebanyak 66 responden (66,7%) yang menunjukkan bahwa responden tersebut bersikap netral terhadap kekerasan dalam berpacaran, dan sikap negatif sebanyak 19 responden (19,2%) yang menunjukkan bahwa responden tersebut menolak kekerasan dalam berpacaran. Untuk pembahasan selanjutnya hanya akan digunakan 33 responden yang terdiri dari 14 responden (42%) dengan sikap positif terhadap kekerasan dalam berpacaran dan 19 responden (58%) dengan sikap yang negatif terhadap kekerasan dalam berpacaran. Hal ini digunakan karena peneliti hanya ingin melihat kategorisasi sikap yang terdiri dari sikap positif dan sikap negatif.

Dari data di atas terlihat bahwa responden cenderung bersikap negatif atau menolak kekerasan dalam berpacaran yang berarti bahwa responden tersebut memiliki keyakinan bahwa kekerasan dalam berpacaran adalah hal yang tidak baik untuk dilakukan, memiliki perasaan yang tidak menyukai atau tidak nyaman terhadap kekerasan dalam berpacaran, dan memiliki kecenderungan yang negatif atau menolak terhadap kekerasan dalam berpacaran.

Menurut Mann 1969 dalam Azwar (2000) sikap merupakan predisposisi evaluatif yang banyak menentukan bagaimana individu bertindak, yang berisikan 3 komponen yaitu kognitif, afektif, dan konatif. Responden yang memiliki sikap yang negatif terhadap kekerasan dalam berpacaran artinya mereka memiliki pengetahuan, pemahaman dan keyakinan (kognitif) yang negatif terhadap kekerasan dalam berpacaran. Memiliki pengetahuan bahwa kekerasan adalah hal yang tidak wajar untuk dilakukan atau diterima, mempunyai pemahaman bahwa kekerasan adalah hal yang salah dan meyakini bahwa pemukulan terhadap pasangan tidak boleh dilakukan dengan alasan cinta (item 23).

Responden yang memiliki sikap negatif memiliki perasaan (afektif) tidak menyukai kekerasan dalam berpacaran dan merasa tidak pantas untuk mendapatkan kekerasan, responden menyatakan bahwa mereka tidak layak dimarahi oleh pasangan dengan kata-kata kasar ketika melakukan kesalahan (nomor 25).

Responden yang memiliki sikap negatif cenderung tidak menerima kekerasan dan tidak melakukan perilaku (konatif) kekerasan dalam berpacaran. Beberapa dari responden menyatakan bahwa tidak akan mengeluarkan kata-kata kasar ketika bertengkar dengan pasangan (item 30).

Artinya responden yang memiliki kecenderungan sikap negatif terhadap kekerasan dalam berpacaran mengetahui bahwa kekerasan adalah hal yang tidak wajar untuk dilakukan dengan alasan cinta, memahami bahwa kekerasan adalah hal yang salah, merasa tidak layak untuk mendapatkan kekerasan, dan cenderung untuk tidak melakukan kekerasan dalam berpacaran.

Sedangkan responden yang memiliki sikap yang positif terhadap kekerasan dalam berpacaran artinya mereka memiliki pengetahuan, pemahaman dan keyakinan (kognitif) yang positif terhadap kekerasan dalam berpacaran. Memiliki pengetahuan bahwa kekerasan adalah hal yang wajar untuk dilakukan atau diterima, memahami bahwa kekerasan dalam berpacaran adalah hal yang baik dan meyakini bahwa memukul pasangan adalah hal yang benar dan baik untuk dilakukan yang bertujuan untuk membuat jera (item 32).

Responden yang memiliki sikap positif terhadap kekerasan dalam berpacaran memiliki perasaan (afektif) menyukai kekerasan dalam berpacaran dan merasa pantas mendapatkan kekerasan. Responden menyatakan bahwa mereka menyukai ketika pasangan mencaci-maki dengan alasan cemburu (item 31).

Responden yang memiliki sikap positif terhadap kekerasan dalam berpacaran menyetujui atau mendukung terhadap perilaku (konatif) kekerasan dalam berpacaran. Responden menyatakan bahwa mereka akan memukul/memaki/menyakiti apabila pasangan tidak menuruti keinginan (item 1). Artinya responden yang memiliki kecenderungan sikap positif terhadap kekerasan dalam berpacaran mengetahui bahwa kekerasan adalah hal yang wajar untuk diterima atau dilakukan yang bertujuan untuk membuat jera, menyukai dan merasa pantas untuk mendapatkan perlakuan kasar, serta memiliki kecenderungan untuk menerima atau melakukan kekerasan dalam berpacaran.

Dari 33 responden terdapat 14 responden (42%) dengan sikap positif terhadap kekerasan dalam berpacaran yang berarti responden tersebut mendukung kekerasan dalam berpacaran. Kekerasan dipahami sebagai sesuatu yang baik, kekerasan dihayati sebagai sesuatu yang menyenangkan, dan kekerasan dianggap menjadi hal yang wajar untuk dilakukan dalam hubungan berpacaran, sehingga membentuk sikap yang positif atau mendukung kekerasan. Jika responden tetap memiliki sikap yang positif terhadap kekerasan dalam berpacaran dan tidak merubah sikapnya maka kasus kekerasan dalam berpacaran akan terus berlanjut bahkan bertambah kemudian juga akan merugikan bagi responden yang mengalaminya karena akan mengalami tekanan dalam pikiran maupun perasaan sehingga cenderung menerima kekerasan dalam berpacaran. Hubungan berpacaran yang idealnya terjalin dengan harmonis, menyenangkan, dan memberikan dampak yang positif sebaliknya memberikan dampak yang negatif dan menjadi hubungan yang tidak ideal, tidak menyenangkan dan rawan akan tindak kekerasan. Akan tetapi sikap dapat mengalami perubahan sejalan dengan bertambahnya pengalaman yang terjadi pada diri individu (Sarlito, 2000), yang berarti responden masih memiliki kesempatan untuk dapat bersikap lebih baik lagi terhadap kekerasan dalam berpacaran. Dan masih terdapat 19 responden (58%) dengan sikap yang negatif terhadap kekerasan dalam berpacaran yang berarti responden tersebut menolak atau tidak mendukung kekerasan dalam berpacaran.

## **Gambaran Sikap terhadap Kekerasan dalam Berpacaran berdasarkan Data Penunjang**

### **a. Gambaran sikap terhadap kekerasan dalam berpacaran berdasarkan usia**

Dalam penelitian ini usia responden terdiri dari usia 19 tahun, 20 tahun, 21 tahun, dan 22 tahun. Dari tabel perhitungan *crosstab* di atas terlihat bahwa responden yang berusia 19 tahun cenderung menunjukkan sikap yang positif yaitu terdapat 10 responden (55,6%) memiliki sikap positif atau mendukung terhadap kekerasan dalam berpacaran. Responden pada usia 19 tahun memiliki kecenderungan bersikap positif menganggap bahwa kekerasan adalah hal yang wajar untuk dilakukan ataupun diterima. Responden menyatakan bahwa pemukulan terhadap pasangan boleh dilakukan dengan alasan cinta (item 3). Artinya responden yang berusia 19 tahun belum mampu mengontrol ekspresi emosi, sehingga cenderung melakukan kekerasan atau menerima kekerasan.

Sedangkan responden yang berusia 20 tahun dan 21 tahun cenderung menunjukkan sikap yang negatif. Pada responden yang berusia 20 tahun terdapat 7 responden (77,8%) yang cenderung memiliki sikap negatif dan pada usia 21 tahun terdapat 3 responden (75%) cenderung memiliki sikap negatif. Responden pada usia 20 tahun dan 21 tahun menyatakan bahwa mereka menghargai suatu hubungan tanpa adanya pemaksaan dan penganiayaan (item 20). Artinya responden tersebut lebih matang daripada usia yang sebelumnya dan dapat mengontrol ekspresi emosinya dan melakukan pemunculan perilaku yang tepat untuk diterima secara sosial sehingga memiliki kecenderungan bersikap negatif atau menolak terhadap kekerasan dalam berpacaran.

Pada responden yang berusia 22 tahun terdapat 2 responden masing-masing bersikap positif dan negatif terhadap kekerasan dalam berpacaran, dan dalam usia 22 tahun tidak dapat dilihat kecenderungan bersikap pada diri responden.

Hal di atas sesuai dengan teori kematangan emosional menurut Hurlock (1990), remaja yang dikatakan matang emosinya yaitu dapat melakukan kontrol diri yang bisa diterima secara sosial. Individu yang emosinya matang mampu mengontrol ekspresi emosi yang tidak dapat diterima secara sosial. Kematangan emosi dapat didefinisikan sebagai kondisi yang ditandai oleh perkembangan emosi dan pemunculan perilaku yang tepat sesuai dengan usianya. Sehingga responden yang telah mencapai kematangan emosional akan cenderung dapat membedakan hal yang baik dan yang buruk untuk diterima secara sosial.

Jika responden dengan usia 19 tahun memiliki sikap positif terhadap kekerasan dalam berpacaran dan membawa sikap positif tersebut sejalan dengan bertambahnya usia maka sikap positif atau mendukung kekerasan dalam berpacaran akan bertahan yang akan merugikan responden sebagai pihak yang mengalami kekerasan, menerima atau bahkan melakukan kekerasan. Akan tetapi sikap dapat mengalami perubahan melalui proses Diferensiasi yaitu dapat terjadi perubahan sikap sejalan dengan berkembangnya inteligensi, bertambahnya pengalaman, sejalan dengan bertambahnya usia (Sarlito, 2000) maka dapat terjadi perubahan sikap kearah yang lebih baik yaitu bersikap negatif yaitu menolak kekerasan dalam berpacaran.

### **b. Gambaran sikap terhadap kekerasan dalam berpacaran berdasarkan agama**

Agama para responden adalah agama Islam, Kristen, Katolik, dan Budha. Agama sebagai suatu sistem mempunyai pengaruh dalam pembentukan sikap karena meletakkan dasar pengertian dan konsep moral dalam diri individu. Pemahaman akan baik dan buruk, garis pemisah antara sesuatu yang boleh dan yang tidak boleh dilakukan diperoleh dari pendidikan dan dari pusat keagamaan serta ajaran-ajarannya (Azwar, 2000).

Dari tabel perhitungan *crosstab* terlihat bahwa responden yang beragama Islam cenderung menunjukkan sikap yang positif, walaupun persentasenya tidak jauh berbeda yaitu terdapat sebanyak 13 responden (52%) memiliki sikap yang positif dan 12 responden (48%) memiliki sikap yang negatif. Responden yang beragama Kristen terdapat 1 responden (20%) memiliki kecenderungan sikap positif. Setiap agama mengajarkan sesuatu hal yang baik dan mengajarkan bahwa kekerasan adalah hal yang salah dan hal yang tidak baik akan tetapi terlihat pada tabel bahwa masih terdapat responden yang beragama Islam dan Kristen memiliki kecenderungan bersikap positif. Setiap responden memiliki pemahaman yang berbeda-beda mengenai konsep dan ajaran moral yang didapat dan mempraktikannya secara berbeda-beda.

Responden yang bersikap positif meyakini bahwa kekerasan adalah hal yang salah dan menyatakan bahwa memukul pasangan adalah hal yang salah dan tidak baik untuk dilakukan walaupun bertujuan untuk membuat jera (item 12), memaklumi seseorang yang menampar pasangan karena pasangan berbuat salah (item 38), dan akan menghakimi pasangan ketika pasangan berbohong (item 17). Terlihat bahwa adanya perbedaan antara pengetahuan tentang kekerasan bahwa kekerasan merupakan hal yang tidak baik tetapi responden cenderung menerima, memaklumi atau melakukan



kekerasan dalam berpacaran. Hal tersebut diperkuat dengan teori disonansi kognitif menurut Wibowo (Sarwono S.W, 2009) mendefinisikannya sebagai keadaan tidak nyaman akibat adanya ketidaksesuaian antara dua sikap atau lebih serta antara sikap dan tingkah laku. Disonansi kognitif adalah perasaan tidak nyaman yang disebabkan oleh memegang dua ide yang saling bertentangan secara bersamaan "ide" atau "kognisi" yang termasuk sikap dan keyakinan, kesadaran, perilaku seseorang dan fakta. Disonansi terjadi ketika seseorang merasakan inkonsistensi logis di antara kognisinya.

Dari hasil data masih terdapat responden beragama Islam dan Katolik yang memiliki sikap yang positif terhadap kekerasan dalam berpacaran, hal ini terkait dengan pemahaman yang diberikan oleh pemuka Agama mengenai doktrin serta ajaran-ajarannya yang dipahami secara salah sehingga kekerasan dipahami sebagai sesuatu yang baik yang nantinya akan membentuk sikap yang positif atau mendukung kekerasan. Doktrinasi agama di masyarakat kita cenderung mengajarkan bahwa agama adalah satu-satunya sumber moral, satu-satunya sumber penentu baik dan buruk sehingga kita sepenuhnya mempercayai setiap apa yang dikatakan oleh pemuka Agama. Akan tetapi jika pemuka Agama memberikan pengetahuan kemudian dipahami secara benar sesuai dengan ajaran keagamaan bahwa kekerasan adalah hal yang tidak baik, maka akan terjadi perubahan sikap kearah yang lebih baik sehingga kekerasan tidak lagi dianggap sebagai hal yang wajar dan membentuk arah sikap yang negatif yaitu menolak kekerasan dalam berpacaran.

### **c. Gambaran sikap terhadap kekerasan dalam berpacaran berdasarkan suku**

Dalam penelitian suku responden terdiri dari suku Jawa, Sunda, Padang, Palembang, dan Betawi. Kebudayaan dimana kita hidup dan dibesarkan mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan sikap kita. Kita memiliki pola sikap dan perilaku tertentu dikarenakan kita mendapat *reinforcement* (penguatan, ganjaran) dari masyarakat untuk sikap dan perilaku tersebut. Kebudayaan telah menanamkan garis pengarah sikap kita terhadap berbagai masalah (Azwar, 2000).

Dari tabel perhitungan *crosstab* terlihat bahwa responden yang bersuku Jawa dan suku Sunda cenderung menunjukkan sikap positif. Pada suku Jawa terdapat 11 responden (52,4%) dan Sunda terdapat sebanyak 3 responden (60%) memiliki sikap yang positif. Hal ini sesuai dengan nilai kebudayaan yang dianut oleh suku Jawa dan Sunda adalah Patrilineal yaitu laki-laki umumnya menduduki posisi yang lebih tinggi daripada wanita. Kebudayaan mendiferensiasikan jenis kelamin atas

dasar tingkatan laki-laki berada pada lapisan atas dan perempuan berada pada lapisan bawah pada masyarakat bahwa wanita adalah kaum yang lemah, sabar, halus, tunduk, patuh, mendukung, mendampingi, mengabdikan, menyenangkan pria dan mengalah sedangkan laki-laki adalah kaum yang memimpin dalam suatu hubungan dan bersikap tegas ([www.indoculture.wordpress.com](http://www.indoculture.wordpress.com)).

Oleh karena itu responden bersuku Jawa dan Sunda cenderung memiliki sikap yang positif terhadap kekerasan dalam berpacaran yaitu merasa diri pantas untuk menerima perlakuan kasar dan menganggap kekerasan adalah hal baik dan menyatakan bahwa mereka merasa pantas mendapatkan kekerasan dari pasangan agar tidak mengulangi kesalahan (item 8), serta memaklumi seseorang yang menampar pasangan karena pasangan berbuat salah (item 38). Artinya responden bersuku Jawa dan Sunda merasa dirinya adalah kaum yang lemah, sabar, halus, tunduk, patuh, mendukung, mendampingi, mengabdikan, dan cenderung mengalah sehingga merasa pantas untuk menerima perlakuan kasar dan memaklumi ketika laki-laki melakukan perbuatan kasar.

Jika pengaruh budaya patrilineal dipelihara oleh masyarakat suku Jawa dan Sunda yang mengkondisikan wanita sebagai makhluk yang lemah akan terus berkembang dan terpatril menjadi pemahaman berbeda-beda dimasyarakat, maka akan mengakibatkan ketimpangan atau ketidaksetaraan gender antara laki-laki dan perempuan. Sehingga akan terjadi terus-menerus tindak kekerasan terhadap perempuan dan terbentuknya sikap positif atau mendukung kekerasan dalam berpacaran.

Sedangkan responden bersuku Padang, Palembang, dan Betawi cenderung menunjukkan sikap negatif. Pada suku Padang dan Palembang masing-masing terdapat 2 responden (100%), dan Betawi terdapat 3 responden (100%) memiliki sikap yang negatif. Hal ini sesuai dengan nilai kebudayaan yang dianut oleh suku Padang, Palembang, dan Betawi adalah Matrilineal, yaitu suatu sistem di mana anggota masyarakat tersebut menarik garis keturunan ke atas melalui Ibu, dan terdapat hukum yang timbul bahwa sistem kekeluargaan yang menempatkan kedudukan wanita lebih menonjol daripada laki-laki (<http://eprints.undip.ac.id/>). Oleh karena itu responden bersuku Padang, Palembang, dan Betawi cenderung memiliki sikap yang negatif terhadap kekerasan dalam berpacaran karena responden merasa bahwa dirinya tidak pantas jika mendapat perlakuan yang kasar dari laki-laki walaupun melakukan kesalahan dan menyatakan bahwa mereka merasa tidak pantas mendapatkan kekerasan dari pasangan agar tidak mengulangi kesalahan (item 28), serta merasa tidak layak

dimarahi oleh pasangan dengan kata-kata kasar ketika melakukan kesalahan (item 25). Artinya responden yang ber-suku Padang, Palembang, dan Betawi menganggap bahwa dirinya memiliki kedudukan yang lebih menonjol sehingga merasa tidak pantas atau tidak layak untuk mendapat perlakuan kasar dari pasangannya.

### **Gambaran Sikap terhadap Kekerasan dalam Berpacaran berdasarkan Pengalaman mengalami Kekerasan dalam Berpacaran**

Dalam penelitian ini terdapat responden yang pernah mengalami kekerasan dalam berpacaran dan ada yang tidak pernah mengalami kekerasan dalam berpacaran. Untuk dapat menjadi dasar pembentukan sikap, pengalaman pribadi haruslah meninggalkan kesan yang kuat. Sikap akan lebih mudah terbentuk apabila pengalaman pribadi tersebut terjadi dalam situasi yang melibatkan faktor emosional dan penghayatan akan pengalaman akan lebih mendalam dan lebih lama berbekas (Azwar, 2000).

Dari tabel perhitungan *crosstab* terlihat bahwa responden yang pernah mengalami kekerasan dalam berpacaran cenderung menunjukkan sikap negatif yaitu terdapat 9 responden (81,8%) memiliki sikap yang negatif. Ketika responden mengalami kekerasan dalam berpacaran yang terjadi pada dirinya maka responden tersebut akan melibatkan faktor emosional dalam dirinya yaitu menganggap bahwa kekerasan adalah hal yang tidak menyenangkan, hal yang tidak disukai atau dibenci, tidak ingin mengalaminya kembali dan memiliki penghayatan akan pengalaman yang lebih mendalam. Responden menyatakan bahwa menampar pasangan tidak dapat memberikan pelajaran yang berharga (item 6), memaklumi laki-laki yang suka memukul pasangan dengan alasan apapun (item 15), serta tidak akan memukul/memaki/menyakiti apabila pasangan tidak menuruti keinginan (item 14). Artinya responden yang pernah mengalami kekerasan menghayati kekerasan dalam berpacaran sebagai hal yang dibenci, hal yang menyakitkan dan berbekas dalam diri karena telah mengalaminya sehingga terbentuklah sikap yang negatif atau tidak menyukai kekerasan dalam berpacaran.

Hal di atas sesuai dengan teori *Law of effect* menurut Edward L.Thorndike yaitu hukum menunjukkan pada semakin kuat atau semakin lemahnya koneksi sebagai akibat dari hasil perbuatan yang dilakukan, "suatu perbuatan yang disertai atau diikuti oleh akibat yang enak (memuaskan/ menyenangkan) cenderung untuk dipertahankan dan lain kali diulangi, sedangkan suatu perbuatan yang disertai atau diikuti oleh akibat yang tidak enak (tidak menyenangkan) cenderung untuk dihentikan

dan lain kali tidak diulangi" (<http://mthohir.co.cc/?-p=247>). Responden sebagai orang yang menerima pengalaman atau mengalami kekerasan langsung pada dirinya sendiri akan cenderung melibatkan faktor emosi dan menghayatinya sebagai sesuatu yang tidak menyenangkan sehingga terlihat bahwa responden yang mengalami kekerasan memiliki kecenderungan bersikap negatif daripada yang bersikap positif.

Sedangkan responden yang tidak pernah mengalami kekerasan dalam berpacaran cenderung menunjukkan sikap positif yaitu terdapat 12 responden (54,5%) memiliki sikap yang positif. Responden yang belum atau tidak pernah mengalami kekerasan dalam pacaran secara langsung tidak memiliki penghayatan mengenai kekerasan dalam berpacaran dan tidak memiliki pengalaman yang berbekas sehingga memiliki kecenderungan sikap yang positif terhadap kekerasan dalam berpacaran dan menyatakan bahwa menampar akan membuat pasangan kita memahami kesalahannya (item 7), memaklumi seseorang yang menampar pasangan karena pasangan berbuat salah (item 38), akan menyimpan dendam pada pasangan bila tidak menuruti keinginan (item 9). Artinya responden yang belum pernah mengalami kekerasan dalam berpacaran tidak memiliki penghayatan tentang kekerasan, tidak memiliki pengalaman yang berbekas dalam diri sehingga terbentuklah sikap yang positif atau menyetujui kekerasan dalam berpacaran.

Pengalaman pribadi memberikan pengetahuan dan pembelajaran mengenai baik dan buruknya suatu kejadian, dengan cara mengambil sisi yang positif dari pengalaman dan meninggalkan sisi negatifnya. Ketika responden menganggap kekerasan sebagai sesuatu yang wajar maka akan membentuk sikap yang positif atau menerima kekerasan, dan menyebabkan responden mengalami kembali atau cenderung menerima kekerasan tersebut dimasa yang akan datang. Sebaliknya jika responden memandang bahwa pengalaman kekerasan yang dialaminya sebagai sesuatu hal yang tidak baik dan tidak ingin mengulangnya maka akan cenderung bersikap negatif. Ketika responden menghadapi kejadian yang serupa dengan masa lalunya maka responden tersebut akan cenderung menghindari kekerasan dalam berpacaran. Karena bagaimana responden bereaksi terhadap kejadian kekerasan dimasa lalu akan mempengaruhi reaksi atau respon bersikap dimasa yang akan datang.

### **Gambaran Sikap terhadap Kekerasan dalam Berpacaran berdasarkan Pengalaman menyaksikan Kekerasan dalam Berpacaran**

Dalam penelitian ini terdapat responden yang pernah menyaksikan kekerasan dalam berpa-

caran dan ada yang tidak pernah menyaksikan kekerasan dalam berpacaran. Untuk dapat menjadi dasar pembentukan sikap, pengalaman pribadi haruslah meninggalkan kesan yang kuat. Individu sebagai orang yang menerima pengalaman, orang yang melakukan tanggapan atau penghayatan, biasanya tidak melepaskan pengalaman yang sedang dialaminya dari pengalaman-pengalaman lain yang terdahulu, yang relevan. Bagaimana individu bereaksi terhadap pengalaman saat ini jarang terlepas dari penghayatannya terhadap pengalaman-pengalaman di masa lalu. (Azwar, 2000).

Dari tabel perhitungan *crosstab* di atas terlihat bahwa responden yang pernah menyaksikan kekerasan dalam berpacaran cenderung menunjukkan sikap negatif yaitu terdapat 17 responden (63%) memiliki sikap yang negatif. Ketika responden menyaksikan kekerasan dalam berpacaran yang terjadi dilingkungannya maka responden tersebut akan memiliki penghayatan yang mendalam dan mempengaruhinya dalam bersikap, memiliki perasaan yang tidak nyaman, tidak menyukai, memiliki perasaan membenci ketika menyaksikan kekerasan secara langsung dan menyatakan bahwa mereka tidak menghargai teman laki-laki yang mencaci-maki pasangannya ketika melakukan kesalahan (item 18). Artinya responden yang pernah menyaksikan kekerasan memiliki penghayatan, pemahaman, dan pengalaman bahwa kekerasan adalah hal yang tidak menyenangkan, hal yang tidak baik dan tidak wajar untuk dilakukan ataupun dialami sehingga terbentuklah sikap yang negatif terhadap kekerasan dalam berpacaran.

Hal di atas sesuai dengan teori *Law of effect* menurut Edward L.Thorndike yaitu hukum menunjukkan pada semakin kuat atau semakin lemahnya koneksi sebagai akibat dari hasil perbuatan yang dilakukan, "suatu perbuatan yang disertai atau diikuti oleh akibat yang enak (memuaskan/menyenangkan) cenderung untuk dipertahankan dan lain kali diulangi, sedangkan suatu perbuatan yang disertai atau diikuti oleh akibat yang tidak enak (tidak menyenangkan) cenderung untuk dihentikan dan lain kali tidak diulangi" (<http://mthohir.co.cc/?-p=247>). Responden yang pernah menyaksikan kekerasan dalam hubungan berpacaran yang terjadi disekitarnya memiliki kecenderungan bersikap negatif dibandingkan yang bersikap positif karena memiliki pengalaman yang tidak nyaman ketika menyaksikan kekerasan yang terjadi disekitarnya, hal ini dikarenakan apa yang telah dan sedang responden alami akan ikut membentuk dan mempengaruhi penghayatan terhadap stimulus sosial.

Sedangkan responden yang tidak pernah menyaksikan kekerasan dalam berpacaran cenderung menunjukkan sikap positif yaitu terdapat 4 res-

ponden (66,7%) memiliki sikap yang positif. Hal ini terjadi karena responden yang belum pernah menyaksikan kekerasan tidak mempunyai pemahaman yang baik mengenai kekerasan dalam berpacaran karena responden tidak memiliki pengetahuan yang didapat dengan melihat secara langsung sehingga menyebabkan responden memiliki sikap yang positif terhadap kekerasan dan menyatakan bahwa mereka menghargai teman laki-laki yang mencaci-maki pasangannya ketika melakukan kesalahan (item 13). Artinya responden tersebut tidak memiliki penghayatan dan pemahaman bahwa kekerasan dalam berpacaran adalah hal yang tidak baik sehingga menyebabkan responden memiliki kecenderungan bersikap positif dan menghargai seseorang yang melakukan kekerasan.

Pengalaman menyaksikan memberikan pengetahuan dan pembelajaran mengenai baik dan buruknya suatu kejadian, dengan cara mengambil sisi yang positif dari pengalaman dan meninggalkan sisi negatifnya. Ketika responden memandang kekerasan sebagai hal yang baik, maka akan menyebabkan responden cenderung menganggap bahwa kekerasan tersebut adalah hal yang wajar untuk dilakukan ataupun diterima. Sehingga mempengaruhi kecenderungan bertindak, membentuk sikap yang positif, dan tindak kekerasan akan terus terjadi. Akan tetapi jika responden memandang bahwa pengalaman kekerasan yang disaksikannya sebagai sesuatu yang hal yang tidak baik dan menghayatinya sebagai sesuatu yang salah maka akan membentuk kecenderungan bersikap yang lebih baik yaitu negatif atau menolak kekerasan dalam berpacaran.

### **Gambaran Sikap terhadap Kekerasan dalam Berpacaran berdasarkan Media Massa yang Memberikan Informasi tentang Kekerasan dalam Berpacaran**

Dalam penelitian ini terdapat responden yang mendapatkan informasi dari media massa TV, Koran, Majalah, dan Internet. Adanya informasi baru yang diberikan media massa mengenai sesuatu hal memberikan landasan kognitif baru bagi terbentuknya sikap terhadap hal tersebut. Pesan-pesan sugestif yang dibawa oleh informasi tersebut akan memberi dasar afektif dalam menilai sesuatu hal sehingga terbentuklah arah sikap tertentu.

Dari tabel perhitungan *crosstab* bahwa responden yang memilih media massa TV, Majalah, dan Internet cenderung menunjukkan sikap negatif. Pada media massa TV terdapat 11 responden (55%), Majalah terdapat 3 responden (100%), dan Internet terdapat 3 responden (60%) memiliki sikap yang negatif terhadap kekerasan dalam berpacaran. Berdasarkan hasil yang didapat ternyata responden

yang memilih media massa TV, Majalah, dan Internet memiliki kecenderungan bersikap negatif daripada yang bersikap positif. Hal tersebut terjadi karena media massa TV, Majalah, dan Internet memberikan analisa dalam bentuk visual yaitu gambar yang berwarna. Khususnya TV dan Internet memberikan informasi dengan audio serta visual yaitu gambar, suara, dan tulisan yang akan memberikan informasi lebih tajam dan membuat responden yang menyaksikannya memiliki pemahaman yang baik, membuat informasi melekat dalam ingatan dan memberikan pengaruh besar dalam pembentukan opini dan kepercayaan. Responden yang memiliki sikap yang negatif terhadap kekerasan dalam berpacaran memiliki pengetahuan dan pemahaman yang baik bahwa kekerasan adalah hal yang salah untuk dilakukan. Responden yang memilih media massa TV, majalah, dan internet menyatakan bahwa pemaksaan hubungan seksual merupakan salah satu bentuk kekerasan seksual (item 22). Artinya responden tersebut memiliki pemahaman yang baik mengenai informasi kekerasan dalam berpacaran yang didapat dari media massa sehingga terbentuklah sikap negatif dan memahami bahwa pemaksaan hubungan seksual merupakan salah satu bentuk kekerasan dalam berpacaran.

Sedangkan responden yang memilih media massa Koran cenderung menunjukkan sikap positif yaitu terdapat sebanyak 3 responden (60%) memiliki sikap positif. Hal tersebut terjadi karena media massa surat kabar yaitu Koran memberikan analisa visual dalam bentuk tulisan dengan warna hitam putih, dan memberikan informasi atau pengetahuan tentang kekerasan yang kurang tajam dapat membuat responden yang membacanya kurang mengerti isi berita. Koran menyajikan analisa visual dengan gambar tidak berwarna sehingga memberi pemahaman yang kurang melekat pada ingatan. Responden yang memiliki sikap yang positif terhadap kekerasan dalam berpacaran memiliki pengetahuan bahwa kekerasan adalah hal yang baik untuk dilakukan, meyakini bahwa kekerasan adalah hal yang wajar atau mendukung kekerasan dalam berpacaran. Responden yang memilih media massa Koran menyatakan bahwa berteriak pada pasangan bukan salah satu bentuk kekerasan emosional (item 26). Artinya responden tersebut kurang memiliki pemahaman mengenai informasi kekerasan dalam berpacaran yang didapat dari media massa koran sehingga terbentuklah sikap yang positif dan memahami bahwa berteriak bukan termasuk kekerasan emosional.

Media massa memberikan pengaruh dalam pembentukan sikap karena memberikan informasi serta pemahaman akan baik dan buruknya kekerasan, namun seringkali dalam pemberitaan di media

massa berita-berita faktual yang seharusnya disampaikan secara objektif seringkali mengikutsertakan unsur subjektivitas penulis berita (Azwar, 2000). Jika media massa memberikan informasi secara benar, mengurangi informasi atau tayangan tentang kekerasan dan memberikan pengetahuan bahwa kekerasan adalah hal yang tidak baik sehingga dipahami secara benar maka kekerasan dalam berpacaran akan cenderung berkurang dan membentuk sikap yang negatif atau menolak kekerasan. Sebaliknya jika media massa memberikan informasi secara salah, memberikan informasi atau menayangkan adegan-adegan kekerasan dan memberikan pengetahuan bahwa kekerasan adalah hal yang wajar maka kasus kekerasan dalam berpacaran akan cenderung meningkat dan membentuk sikap yang positif atau mendukung kekerasan dalam berpacaran.

### **Gambaran Sikap terhadap Kekerasan dalam Berpacaran berdasarkan Individu yang mempengaruhi dalam bersikap terhadap Kekerasan dalam Berpacaran**

Dalam penelitian ini terdapat individu yang mempengaruhi responden dalam bersikap yaitu Keluarga, Pasangan, Sahabat, dan Pemuka Agama. Individu cenderung memiliki sikap konformitas atau searah dengan sikap orang yang dianggapnya penting, dikarenakan untuk menghindari konflik dengan orang yang dianggap penting tersebut (Azwar, 2000).

Dari tabel perhitungan *crosstab* bahwa responden yang memilih Keluarga dan Sahabat cenderung menunjukkan sikap negatif. Pada responden yang memilih keluarga terdapat 7 responden (58,3%) dan Sahabat terdapat 7 responden (70%) memiliki sikap yang negatif. Hal ini terjadi karena keluarga adalah kelompok yang membekali pendidikan, bimbingan, arahan yang baik agar anaknya dapat berhati-hati dalam bergaul, sedangkan sahabat adalah seseorang yang mau berbagi perasaan, pemikiran, dan pengalaman (Santrock, 1999) sehingga responden yang memiliki kecenderungan bersikap negatif menganggap keluarga dan sahabat adalah orang yang mempengaruhi sikap. Sikap orangtua dan sikap anak cenderung untuk selalu sama sepanjang hidup, seorang anak akan cenderung mengambil sikap orangtuanya dikarenakan adanya proses imitasi atau peniruan terhadap model yang dianggap penting yaitu orangtuanya (Azwar, 2000). Pada anak-anak remaja diperguruan tinggi, maka anak akan cenderung mengambil sikap yang sesuai dengan kelompoknya, karena persetujuan atau kesesuaian sikap sendiri dengan sikap kelompok sebaya adalah sangat penting untuk menjaga status afiliasi (Azwar, 2000). Keluarga memberikan pengetahuan bahwa kekerasan adalah hal yang tidak baik, mem-

berikan penghayatan bahwa kekerasan adalah hal yang tidak menyenangkan untuk dialami, dan memberikan arahan untuk menolak kekerasan kemudian responden memahami dan meyakini hal tersebut sehingga terbentuklah arah yang sama dengan sikap keluarga dan sahabatnya. Responden yang memilih keluarga dan sahabat menyatakan bahwa mereka tidak *respect* apabila pasangan memaksa untuk melakukan hubungan seksual (item 11). Artinya ketika keluarga dan sahabat memiliki kecenderungan tidak menyukai kekerasan dan tidak menghargai seseorang yang melakukan kekerasan maka responden akan menyamakan arah sikapnya yaitu tidak menyukai juga atau negatif terhadap kekerasan dalam berpacaran.

Sedangkan pada responden yang memilih pasangan sebagai individu yang mempengaruhi sikap terdapat 10 responden yang masing-masing bersikap positif dan bersikap negatif terhadap kekerasan dalam berpacaran, dan tidak dapat dilihat kecenderungan bersikap pada diri responden.

Berbeda dengan responden yang memilih Pemuka Agama sebagai individu yang mempengaruhi sikap terdapat satu-satunya responden (100%) memiliki sikap yang positif terhadap kekerasan dalam berpacaran. Hal ini terjadi karena responden diatas mempercayai setiap pengetahuan dan ajaran yang diberikan Pemuka Agama dan memiliki sikap yang searah dengan Pemuka Agama. Responden yang memilih Pemuka Agama menyatakan bahwa mereka akan menghakimi pasangan ketika pasangan berbohong (item 17), artinya ketika Pemuka Agama tersebut memberikan pemahaman bahwa kekerasan adalah hal yang wajar dilakukan atau diterima maka responden tersebut memiliki pemahaman bahwa kekerasan dalam berpacaran adalah hal yang wajar juga sehingga membentuk kecenderungan sikap konformitas atau searah yaitu positif terhadap kekerasan dalam berpacaran.

Individu yang dianggap penting seperti Keluarga, Pasangan, Sahabat, dan Pemuka Agama akan memberikan pengetahuan, pemahaman, serta keyakinan yang akan membentuk sikap. Jika keluarga, pasangan, sahabat, dan pemuka Agama memberikan pengetahuan bahwa kekerasan adalah hal salah dan tidak baik, kekerasan merupakan hal yang tidak menyenangkan untuk dilakukan ataupun diterima serta mengajarkan untuk menolak kekerasan maka akan terbentuklah sikap yang negatif atau menolak kekerasan dan dapat merubah sikap ke arah yang lebih baik. Sebaliknya jika keluarga, pasangan, sahabat, dan pemuka Agama memberikan pengetahuan bahwa kekerasan adalah hal baik, kekerasan merupakan hal menyenangkan untuk dilakukan ataupun diterima serta mengajarkan untuk melakukan kekerasan maka kekerasan akan

dianggap sebagai hal yang wajar, kasus kekerasan dalam berpacaran akan cenderung meningkat, dan membentuk sikap yang positif atau mendukung kekerasan dalam berpacaran.

### **Dimensi Dominan Sikap terhadap Kekerasan dalam Berpacaran**

Berdasarkan hasil analisis Z-Score, dapat dilihat bahwa dari tiga dimensi sikap yaitu kognitif, afektif dan konatif. Diperoleh hasil bahwa dimensi afektif lebih dominan dibandingkan dimensi kognitif dan konatif dalam pembentukan sikap terhadap kekerasan dalam berpacaran.

Bahwa dari keseluruhan 33 responden, responden yang memiliki sikap positif maupun sikap negatif cenderung lebih banyak terdapat pada dimensi yang dominan yaitu afektif. Komponen afektif (komponen emosional), yaitu komponen yang berhubungan dengan rasa senang atau tidak senang terhadap objek sikap. Rasa senang atau nyaman merupakan hal yang positif, sedangkan rasa tidak senang atau tidak nyaman merupakan hal yang negatif. Berwujud proses yang menyangkut perasaan-perasaan tertentu yang ditujukan terhadap objek sikap (Azwar, 2000). Akan tetapi ada juga beberapa responden yang didominasi oleh dimensi kognitif dan konatif tetapi responden yang didominasi oleh kognitif dan konatif cenderung lebih sedikit, sehingga dari hasil yang telah didapat terlihat bahwa 33 responden yang tergolong remaja akhir lebih menekankan pada perasaan (afektif) terhadap kekerasan dalam berpacaran yaitu berwujud rasa senang atau tidak senang terhadap objek sikap yaitu kekerasan dalam berpacaran. Responden yang bersikap positif cenderung memiliki perasaan senang atau nyaman terhadap kekerasan dalam berpacaran, sedangkan responden yang bersikap negatif memiliki perasaan tidak senang atau tidak nyaman terhadap kekerasan dalam berpacaran.

Responden yang memiliki sikap positif cenderung memiliki perasaan senang atau merasa nyaman (afektif) terhadap kekerasan dalam berpacaran dan menyatakan bahwa mereka merasa pantas mendapatkan kekerasan dari pasangan agar tidak mengulangi kesalahan (item 8). Begitu juga pada responden yang memiliki sikap negatif cenderung memiliki perasaan tidak senang atau tidak merasa nyaman (afektif) terhadap kekerasan dalam berpacaran dan menyatakan bahwa mereka merasa tidak layak dimarahi oleh pasangan dengan kata-kata kasar ketika saya melakukan kesalahan (item 25).

### **Kesimpulan**

Gambaran sikap terhadap kekerasan secara umum yaitu terdapat 42% responden dengan sikap positif dan 58% responden dengan sikap yang ne-

gatif terhadap kekerasan dalam berpacaran. Responden lebih banyak yang bersikap negatif daripada yang bersikap positif terhadap kekerasan dalam berpacaran yang berarti bahwa responden dalam penelitian ini cenderung menolak dan menjauhi kekerasan dalam berpacaran.

Hasil deskriptif mengenai sikap terhadap kekerasan dalam berpacaran berdasarkan data penunjang yaitu didapatkan hasil bahwa responden yang memiliki kecenderungan bersikap positif terhadap kekerasan dalam berpacaran yaitu responden berusia 19 tahun; beragama Islam; bersuku Jawa dan Sunda; belum pernah mengalami dan menyaksikan kekerasan dalam pacaran; memilih media massa Koran; serta memilih Pemuka Agama sebagai orang yang mempengaruhi dalam bersikap.

Sedangkan kecenderungan bersikap negatif yaitu responden berusia 20 tahun dan 21 tahun; beragama Kristen, Katolik, dan Budha; bersuku Padang, Palembang, dan Betawi; pernah mengalami dan menyaksikan kekerasan dalam hubungan berpacaran; memilih media massa TV, majalah, dan Internet; serta memilih keluarga dan sahabat sebagai orang yang mempengaruhi dalam bersikap.

Kecenderungan sikap positif ataupun negatif pada responden ternyata lebih banyak didominasi oleh komponen afektif daripada komponen kognitif dan komponen konatif dalam pembentukan sikap terhadap kekerasan dalam berpacaran.

### **Daftar Pustaka**

Admin, 2010, "Kekerasan dalam Berpacaran", <http://duniapsikologi,dagdigdug.com/2010/07/07/kekerasan-dalam-pacaran-kdp/>, diakses 16 oktober 2010

Ali, Mohammad, "Psikologi Remaja", Bumi Aksara, Jakarta, 2010

Arief, 2009, "Kenali dan Cegah Kekerasan dalam Berpacaran", [http://ariefbharata,multiply.com/journal/item/14?&show\\_interstitial=1&u=%2Fjournal%2Fitem](http://ariefbharata,multiply.com/journal/item/14?&show_interstitial=1&u=%2Fjournal%2Fitem), diakses 24 april 2010

Arika, 2009, "Love Shouldn't Hurt", [http://ariekaonly,multiply.com/journal/item/9/LOVE\\_SHOULDNT\\_HURT\\_sebuah\\_ulasan\\_tentang\\_DATING\\_VIOLENCE\\_Kekerasan\\_dalam\\_Pacaran?&show\\_interstitial=1&u=%2Fjournal%2Fitem](http://ariekaonly,multiply.com/journal/item/9/LOVE_SHOULDNT_HURT_sebuah_ulasan_tentang_DATING_VIOLENCE_Kekerasan_dalam_Pacaran?&show_interstitial=1&u=%2Fjournal%2Fitem), diakses 24 April 2010,

Arikunto, Suharsimi, "Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik", Rineka Cipta, Jakarta, 2002

Azwar, Saifuddin, "Sikap Manusia",Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2000

Azwar, Saifuddin, "Penyusunan Skala" Psikologi, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2008

Baron, R,A & Byrne, "Psikologi Sosial", Djuwita Ratna, Erlangga, Jakarta, 2005

Dariyo, Agoes, "Psikologi Perkembangan Remaja", Ghalia Indonesia, Jakarta, 2004

Elqorni, Ahmad, 2008, "Budaya Sunda dan Budaya Jawa",

<http://indoculture.wordpress.com/2008/02/27/telaah-semantik-leksikal-semantik-historis-pragmatik/> , diakses 5 Januari 2010,

Esanra, Tesar, 2008, "Kedudukan Anak Angkat pada Masyarakat Adat", [http://eprints,undip.ac.id/17917/1/TESAR\\_ESANRA.pdf](http://eprints,undip.ac.id/17917/1/TESAR_ESANRA.pdf), diakses 15 Januari 2011

Hanurawan, Fattah, "Psikologi Sosial", PT, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2010

Herman, 2010, "Dating Violence", [http://mantoniamultiply.com/journal/item/8/Dating\\_Violence](http://mantoniamultiply.com/journal/item/8/Dating_Violence) , diakses 16 Oktober 2010

Hurlock, Elizabeth, "Psikologi Perkembangan", Erlangga, Jakarta, 1980

Jodhi, 2010, "Menyibak Kekerasan Berkedok Cinta", oleh Jodhi <http://oase,kompas.com/read/2010/04/14/03023739/Menyibak,Kekerasan,Berkedok,Cinta>, diakses 24 april 2010

Kompas, 2002, "Korban Kekerasan tak Perlu Takut Lagi", <http://kompas-online.co.id> diakses 4 Mei 2010

Kompas, 2002, "Pengaruh Sebaya hingga Kekerasan" <http://www.bkkbn.go.id>, diakses 4 Mei 2010

Okvina, 2010, "Melawan Kekerasan Dalam Berpacaran", <http://scribd.com/doc/36049010/untitled-1>, diakses 6 Maret 2010

- Redaksi, 2009, “Kekerasan dalam Berpacaran”,  
<http://kesrepro.info/?q=node/252>, diakses 6  
Maret 2010
- Redaksi, 2010, “Pacaran”,  
<http://id.wikipedia.org/wiki/Pacaran>,  
diakses 4 Mei 2010
- Santrock, J, W, “Perkembangan Remaja” (edisi  
keenam), Erlangga, Jakarta, 2003
- Sarwono, Sarlito Wirawan, 2009, “Psikologi  
Sosial”, Jakarta : Salemba Humanika
- Sugiyono, “Metode Penelitian Bisnis”, Alfabeta,  
Bandung, 2008
- Thorir, Muhammad, 2010, “Koneksionisme E,L,  
Thorndike, <http://mthohir.co.cc/?p=247> ,  
diakses 15 Januari 2011,
- Walgito, Bimo. “Pengantar Psikologi Umum”.  
Penerbit ANDI. Yogyakarta. 2003
- Walgito, Bimo. “Psikologi Sosial”. Penerbit ANDI.  
Yogyakarta. 2003